

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Setiap orang tua menginginkan anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik yang akan menjadi kebutuhan pokok bagi anaknya tersebut. Pendidikan bukan hanya mengenai keterampilan dan pengetahuan saja, tetapi mengenai akhlak serta moral bagi anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk memilihkan pendidikan yang baik untuk anaknya. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan juga memiliki peranan penting pendidikan di kalangan masyarakat sekarang. Terlebih dengan beraneka macam sistem pendidikan yang semakin berkembang di berbagai pesantren dengan corak pendidikan umum, membuat suatu pesantren akan semakin kompetitif dengan menawarkan pendidikan yang baik untuk masyarakat. (Supriatna, 2018)

Hakekatnya pesantren memiliki karakter yang menunjukkan bahwa jauh dari pengaruh dunia luar pesantren. Seiring berkembangnya zaman, pesantren kini mengikuti kurikulum pemerintah juga bukan hanya kurikulum dari kementriaan agama saja. Oleh sebab itu dalam proses pengajaran pendidikan formal, pondok pesantren mempunyai rangkaian kurikulum yang memadukan antara kurikulum dari pemerintah dengan kurikulum yang diajukan dari pesantren tersebut. (Rejono, 2016)

Seseorang yang memiliki pendidikan yang berkualitas tentunya akan dibangun sejak ia mulai mendapatkan baik melalui pendidikan formal ataupun informal. Pendidikan formal yang akan anak-anak dapatkan dari sejak ia duduk dibangku sekolah dimulai dari sekolah dasar, menengah dan atas. WHO dalam Psikologi Remaja menyatakan bahwa masa remaja dibagi menjadi 2 bagian yakni remaja awal usia 10-14 tahun dan remaja akhir usia 15-20 tahun. (Sarwono, 1997)

Hal saling berkaitan dengan pembelajaran, tentunya adanya motivasi yang dapat diartikan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa dalam melakukan berbagai aktivitas belajar untuk tercapainya suatu tujuan yang akan dicapai.

Apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi tentu akan menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tuntutan namun juga sebagai kebutuhan untuk siswa. (Palupi, Anitah, & Budiyo, 2014)

Motivasi merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, karena ketika seseorang anak yang tidak memiliki motivasi maka mereka kurang bersemangat dalam aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa belajar bukan lah menjadi kebutuhan bagi anak serta merupakan hal yang tidak menarik. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang akan mengarahkan serta mendorong perilaku dari seseorang sehingga akan terjadi suatu kegiatan belajar yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kemampuan siswa, cita-cita dan kondisi siswa. (Az-zahrah & Rusmawati, 2017)

Proses berlangsungnya pembelajaran tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi dan menunjang keberlangsungannya. Motivasi belajar bagi para murid merupakan salah satu faktor penunjang agar berjalan dengan baik. Menurut Winkles motivasi belajar adalah seluruh dari daya penggerak psikis pada diri siswa yang akan menimbulkan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar serta adanya arahan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Motivasi belajar dapat terjadi karena 2 faktor : faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi; keinginan berhasil/hasrat, harapan, cita-cita serta dorongan kebutuhan belajar. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu lingkungan belajar yang kondusif, adanya penghargaan serta kegiatan belajar yang menarik (Tunggadewi & Indriana, 2017)

Permasalahan pada motivasi belajar yang kurang terdapat pada santri kelas X putri pondok pesantren X di Solo ini yang menjadi subjek penelitian. Sebagaimana yang telah dilakukan wawancara pada 3 subjek tanggal 20 Oktober 2018 yang dilakukan oleh peneliti :

“Iya mba, saya masuk sini disuruh orang tua. Ya awalnya ngga betah tapi sekarang ya mending soalnya ada kakak juga disini. kegiatannya disini banyak kadang suka males ikut ekstrakurikuler, terus di kelas hawanya ngantuk jadi kadang kalo di kelas pelajarannya ngantukin ya bisa tidur di kelas kan duduknya di belakang jadi ngga kelihatan. Pelajaran yang pake bahasa arab kadang suka ngga paham jadi bikin ngantuk hehe”. (subjek A)

“Aku masuk sini karena disuruh orang tua, padahal udah bilang dari awal ngga mau. Ngga betah disini jauh dari orang tua bikin jarang ditengokin, ngga bisa keluar-keluar, mau ngapa-ngapain sendiri terus antri. Iya disini kegiatannya banyak eksulnya terus ada hafalan Al-Qur’annya, pelajarannya juga bahasa arab aku ngga tau. Kadang ya ngga mudeng mba sama pelajarannya..nek ustazahnya baca pelajaran bahasa arab gitu kaya di dongengin jadi ngantuk bikin tidur di kelas”. (subjek I)

“Dulu masuk sini karena disuruh orang tua soalnya kakakku dulu juga sekolah disini, lumayan sering dijenguk sih kalo pas keluar komplek minggu. Kegiatan disini banyak jadi ngga kerasa jam nya, terus hafalan-hafalan juga bahasa arab sama Al-Qur’an. Kalo bosan sama pelajaran di kelas ya tidur kalo ngga dengerin lagu pake Mp3. Kadang juga keluar ke kamar mandi aja duduk lama lama sampe pelajarannya selesai”. (subjek Z)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa pondok pesantren X masih kurang memiliki dukungan sosial orang tua yang membuat mereka kurang memiliki motivasi belajar.

Manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya yaitu dengan melalui proses pembelajaran. Keluarga khususnya orang tua lah yang menjadi lembaga pertama dalam kehidupan anak-anak yang akan memberinya pelajaran. Kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya sudah tertera dalam Al-Qur’an Surat At-Tahrim ayat 6 yang memiliki arti : *“hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*. (Mamlukah, 2017)

Dukungan orang tua sangatlah penting dalam menunjang anak untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik dan sesuai dengan harapan mereka. Keikutsertaan orang tua dalam proses pembelajaran anaknya sangatlah penting dalam hal perhatian maupun dukungan orang tua yang akan menentukan tanggung jawabnya dalam memberikan pendidikan untuk anaknya. Orang tua merupakan dukungan sosial terbesar bagi anaknya karena dengan adanya dukungan orang tua tersebut maka anak akan merasa dihargai. Anak akan merasa mendapatkan perhatian serta mampu menciptakan suasana yang hangat anatar orang tua dan anak sehingga mampu untuk membantu anak dalam memecahkan masalahnya dalam proses pembelajaran. (Prasetyo & Rahmasari, 2016)

Sebagian orang tua menginginkan anaknya untuk mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren yang diharapkan tentunya memiliki pendidikan agama atau rohani yang tentunya lebih baik. Anak yang memilih untuk bersekolah di pondok pesantren sebagian besar sangat dipengaruhi oleh pilihan dari orang tuanya, sehingga dalam proses belajar yang terjadi di dalam pondok terlihat masih banyak anak yang belum dapat sepenuhnya untuk menerima segala konsekuensi yang diajukan pada peraturan pondok. Dukungan orang tua kepada anak bukan hanya secara psikologis saja, tetapi dukungan secara non psikologis juga tentunya sangat penting untuk anak yang berada di pondok pesantren yang hidup jauh dari orang tua mereka. Orang tua harus memiliki inisiatif untuk lebih intensif melakukan kunjungan pada anaknya. (Wilda hidayati, 2017).

Beberapa penelitian yang mengkaji tema yang serupa dengan tema yang sedang penulis teliti. Salah satu penulis tersebut Nadia & Febrian (2017) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mendapatkan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar pada siswa sekolah menengah pertama.

Tema serupa juga terdapat pada Jurnal Psikologi Islam yang ditulis oleh Malwa (2017) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur’an”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua terhadap motivasi belajar siswa putra tahfidz Al-Qur’an Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin III Sumatera Selatan.

Penelitian selanjutnya ditentukan pada Jurnal Empati yang ditulis oleh Kasari & Ratna (2018) yang berjudul “Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Motivasi Belajar Pada Siswa kelas X di SMA Negeri 8 Purworejo”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antar penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Purworejo”.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain karena populasi sampel yang diambil adalah siswa siswi pondok pesantren X di Solo. Penelitian ini dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Pada Santri Pondok X di Kota Solo”.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di awal, maka masalah penelitian telah mengemukakan penelitian ini dengan judul: **“Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Santri Pondok Pesantren X di Kota Solo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini berusaha untuk mendapatkan jawaban untuk “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar pada santri pondok pesantren x di solo?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada santri pondok pesantren x di kota solo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan serta dapat digunakan sebagai pedoman penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Orang tua, sebagai informasi dalam memberikan pemahaman mengenai dukungan sosial orang tua kepada anaknya yang bersekolah di pondok pesantren.

- b. Santri, sebagai informasi dalam memberikan pemahaman dirinya dalam motivasi belajarnya ketika bersekolah di pondok pesantren.